

**RELASI SOSIAL PEMILIK USAHA DAN PEKERJA KERAMBA IKAN DI PESISIR BINTAN (STUDI
PADA DESA MANTANG BESAR KECAMATAN MANTANG KABUPATEN BINTAN)**

Sakila¹, Suryaningsih², Annissa Valentina³

Universitas Maritim Raja Ali Haji ^{1,2,3}

sakilathanissa@gmail.com, ningsih@umrah.ac.id, nisavalen26@umrah.ac.id

ABSTRACT

Social relations between business owners and fish cage workers constitute an important aspect of sustaining aquaculture activities, particularly in coastal communities where employment relationships are strongly characterized by trust and mutual dependence. This study aims to describe the social relations between fish cage business owners and workers in Mantang Besar Village, Mantang District, Bintan Regency. The study employed a descriptive qualitative approach and was conducted in Mantang Besar Village. Informants were selected using a purposive sampling technique, involving two key informants who were chosen based on their direct involvement and comprehensive understanding of fish cage aquaculture activities. Data were collected through in-depth interviews and documentation and were analyzed using the interactive analysis model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the social relationship between business owners and fish cage workers is established through continuous interactions and is predominantly characterized by cooperation based on mutual dependence. Business owners serve as providers of capital, production facilities, and decision-making authority, whereas workers contribute labor and technical skills in fish farming activities. Despite this reciprocal relationship, workers remain economically dependent on business owners due to unequal control over resources. Conflicts occur infrequently and are generally resolved through communication and deliberation. From Georg Simmel's perspective on social relations, the relationship between business owners and fish cage workers is dynamic, reflecting cooperation, domination, dependency, solidarity, and continuous adaptation to changing economic and social conditions within coastal communities.

Keywords: *social relations, fish cage workers, business owner, coastal communities, Georg Simmel.*

ABSTRAK

Hubungan sosial antara pemilik usaha dan pekerja keramba ikan merupakan aspek penting dalam menjaga keberlanjutan kegiatan budidaya perikanan, khususnya di masyarakat pesisir di mana hubungan kerja sangat dicirikan oleh rasa saling percaya dan ketergantungan satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan sosial antara pemilik usaha dan pekerja keramba ikan di Desa Mantang Besar, Kecamatan Mantang, Kabupaten Bintan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di Desa Mantang Besar. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang melibatkan dua informan kunci yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dan pemahaman komprehensif mereka mengenai kegiatan budidaya ikan di keramba. Data

dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial antara pemilik usaha dan pekerja keramba ikan terbangun melalui interaksi yang terus-menerus dan secara dominan dicirikan oleh kerja sama yang berdasarkan saling ketergantungan. Pemilik usaha berperan sebagai penyedia modal, sarana produksi, dan pemegang kewenangan pengambilan keputusan, sedangkan pekerja menyumbangkan tenaga dan keterampilan teknis dalam kegiatan budidaya ikan. Meskipun terdapat hubungan timbal balik tersebut, pekerja tetap memiliki ketergantungan secara ekonomi kepada pemilik usaha akibat ketimpangan kontrol terhadap sumber daya. Konflik jarang terjadi dan umumnya diselesaikan melalui komunikasi serta musyawarah. Berdasarkan perspektif hubungan sosial Georg Simmel, hubungan antara pemilik usaha dan pekerja keramba ikan bersifat dinamis, yang mencerminkan kerja sama, dominasi, ketergantungan, solidaritas, serta adaptasi yang terus-menerus terhadap perubahan kondisi ekonomi dan sosial di dalam masyarakat pesisir.

Kata kunci: hubungan sosial, pekerja keramba ikan, pemilik usaha, masyarakat pesisir, Georg Simmel.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki wilayah laut lebih luas dibandingkan daratan. Kondisi tersebut menjadikan sektor kelautan dan perikanan sebagai salah satu sektor strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional (Ramadhani 2023). Selain berperan sebagai penyedia sumber pangan, sektor perikanan juga menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat pesisir serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan daerah (Barat 2026). Salah satu kegiatan yang berkembang pesat dalam sektor perikanan adalah budidaya ikan menggunakan sistem Keramba Jaring Apung (KJA). Sistem budidaya ini dinilai mampu meningkatkan produktivitas perikanan melalui pemanfaatan ruang perairan secara optimal serta membuka peluang kerja

bagi masyarakat pesisir (Setyono et al. 2024).

Perkembangan usaha budidaya ikan melalui Keramba Jaring Apung tidak hanya menghasilkan dampak ekonomi, tetapi juga melahirkan hubungan sosial antara berbagai aktor yang terlibat dalam proses produksi. Dalam praktiknya, usaha keramba umumnya dikelola oleh pemilik modal yang menyediakan sarana produksi, modal usaha, bibit, pakan, serta akses pemasaran, sedangkan kegiatan operasional sehari-hari dilakukan oleh pekerja keramba (Salim et al. 2024). Hubungan tersebut tidak hanya didasarkan pada pembagian kerja dan pemberian upah, tetapi juga berkembang menjadi hubungan sosial yang dibangun atas dasar

kepercayaan, kerja sama, solidaritas, dan ketergantungan ekonomi yang berlangsung dalam jangka Panjang.

Dalam kajian sosiologi ekonomi, hubungan antara pemilik usaha dan pekerja pada masyarakat pesisir sering dijelaskan melalui konsep patron-klien (Firzan 2017). Hubungan patron-klien merupakan hubungan timbal balik antara pihak yang memiliki sumber daya ekonomi lebih besar (patron) dengan pihak yang memiliki keterbatasan akses terhadap modal dan sarana produksi (klien) (Chalid and Manjib 2021). Hubungan tersebut bersifat saling membutuhkan, namun tidak selalu berada pada posisi yang seimbang karena patron memiliki penguasaan yang lebih besar terhadap sumber daya ekonomi dan pengambilan keputusan.

Provinsi Kepulauan Riau merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan budidaya perikanan laut. Karakteristik wilayah yang didominasi oleh kawasan pesisir dan perairan menjadikan sektor perikanan budidaya sebagai salah satu penopang utama perekonomian masyarakat. Kabupaten Bintan menjadi salah satu daerah yang aktif mengembangkan budidaya ikan laut melalui sistem Keramba Jaring Apung karena didukung oleh kondisi oseanografi yang sesuai, seperti kualitas air, arus, dan kedalaman perairan yang relatif stabil (Kurniawan et al. 2022). Kondisi tersebut menjadikan usaha budidaya ikan

berkembang cukup pesat dan menyerap tenaga kerja masyarakat di wilayah pesisir.

Salah satu kawasan yang berkembang sebagai sentra budidaya ikan di Kabupaten Bintan adalah Desa Mantang Besar, Kecamatan Mantang. Sebagian besar masyarakat di desa ini menggantungkan kehidupan pada sektor perikanan, baik sebagai pemilik usaha maupun sebagai pekerja keramba (Hardinata and Mesra 2024). Budidaya ikan, khususnya komoditas kerapu cantang dan bawal bintang, menjadi aktivitas ekonomi utama yang menopang pendapatan rumah tangga masyarakat. Tingginya ketergantungan masyarakat terhadap usaha budidaya tersebut menyebabkan hubungan antara pemilik usaha dan pekerja tidak hanya terbatas pada hubungan kerja, tetapi juga berkembang menjadi hubungan sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, hubungan antara pemilik usaha dan pekerja keramba di Desa Mantang Besar menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan hubungan kerja formal pada umumnya. Pemilik usaha atau yang dikenal masyarakat setempat sebagai tauke tidak hanya berperan sebagai penyedia pekerjaan, tetapi juga menjadi pihak yang memberikan bantuan ekonomi kepada pekerja ketika mengalami kesulitan keuangan. Dalam beberapa kondisi, tauke memberikan pinjaman uang tanpa prosedur formal, membantu

memenuhi kebutuhan rumah tangga pekerja, bahkan memberikan kelonggaran pembayaran utang ketika hasil panen mengalami penurunan. Sebaliknya, pekerja menunjukkan loyalitas yang tinggi kepada tauke dengan tetap bekerja dalam jangka waktu yang lama meskipun terdapat peluang bekerja pada usaha keramba lainnya.

Di sisi lain, hubungan yang erat tersebut juga menimbulkan berbagai dinamika sosial. Ketergantungan ekonomi pekerja terhadap tauke menyebabkan posisi tawar pekerja menjadi relatif lemah. Sebagian pekerja sulit berpindah tempat kerja karena masih memiliki pinjaman kepada pemilik usaha atau merasa memiliki ikatan moral terhadap *tauke* yang selama ini membantu kebutuhan ekonomi keluarganya. Selain itu, sistem hubungan kerja yang lebih banyak didasarkan pada kepercayaan dan kesepakatan lisan menyebabkan hak dan kewajiban masing-masing pihak tidak selalu dituangkan dalam perjanjian tertulis. Meskipun demikian, konflik terbuka relatif jarang terjadi karena hubungan sosial di masyarakat dibangun melalui nilai kekeluargaan, saling percaya, serta ikatan kekerabatan yang masih kuat (Ambarini and Hakim 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *tauke* dan pekerja keramba di Desa Mantang Besar tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hubungan ekonomi antara pemberi kerja dan tenaga kerja. Hubungan tersebut juga

mengandung dimensi sosial yang meliputi kepercayaan, ketergantungan, solidaritas, perlindungan sosial, serta relasi kekuasaan yang membentuk struktur kehidupan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, relasi sosial yang berkembang dalam usaha keramba ikan menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji dalam perspektif sosiologi, khususnya melalui konsep patron-klien.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan patron-klien pada masyarakat nelayan maupun komunitas pesisir. Namun, sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada nelayan tangkap, atau aspek ekonomi perikanan. Penelitian yang secara khusus mengkaji relasi sosial antara pemilik usaha dan pekerja pada usaha budidaya ikan dengan sistem Keramba Jaring Apung, khususnya di wilayah Kepulauan Riau, masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik hubungan kerja pada usaha budidaya memiliki dinamika yang berbeda karena melibatkan interaksi yang berlangsung setiap hari, ketergantungan terhadap modal usaha, serta hubungan sosial yang berkembang di luar aktivitas produksi. Kondisi inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai pola relasi sosial yang terbentuk antara pemilik usaha dan pekerja keramba ikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

mendesripsikan relasi sosial antara pemilik usaha dan pekerja keramba ikan di Desa Mantang Besar, Kecamatan Mantang, Kabupaten Bintan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi masyarakat pesisir, khususnya mengenai hubungan patron-klien dalam usaha budidaya perikanan, sekaligus menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan masyarakat pesisir yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena relasi sosial antara pemilik usaha dan pekerja keramba ikan di Desa Mantang Besar, Kecamatan Mantang, Kabupaten Bintan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang berlangsung secara alamiah di lapangan. Cresswel and Poth (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang

alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama untuk memperoleh data secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengungkap dinamika relasi sosial yang terjadi antara pemilik usaha dan pekerja keramba ikan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mantang Besar, Kecamatan Mantang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Mantang Besar merupakan salah satu sentra budidaya ikan keramba di Kabupaten Bintan yang memiliki aktivitas sosial dan ekonomi yang khas antara pemilik usaha dan pekerja keramba. Selain menjadi mata pencaharian utama masyarakat, usaha budidaya ikan di wilayah ini memperlihatkan hubungan kerja yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pesisir. Dengan karakteristik tersebut, Desa Mantang Besar dinilai tepat sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji relasi sosial dalam usaha budidaya ikan keramba.

Objek penelitian difokuskan pada relasi sosial antara pemilik usaha dan pekerja keramba ikan yang meliputi pola interaksi, kerja sama, serta dinamika sosial yang berkembang dalam aktivitas budidaya ikan. Berdasarkan objek penelitian yang berjumlah 13 orang, penelitian ini menggunakan 2 orang informan yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan

pertimbangan bahwa kedua informan tersebut memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut Sugiyono (2023), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga data yang diperoleh berasal dari individu yang dianggap paling memahami fenomena penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan penelitian yang memiliki pengalaman mengenai hubungan antara pemilik usaha dan pekerja keramba ikan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, arsip pemerintah, dokumentasi, serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan usaha budidaya perikanan dan relasi sosial masyarakat pesisir. Penggunaan kedua sumber data tersebut bertujuan untuk melengkapi informasi yang diperoleh di lapangan sekaligus memperkuat hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur sehingga peneliti memiliki keleluasaan dalam mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan informasi yang berkembang selama

proses penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai bentuk relasi sosial, sistem kerja, hubungan kepercayaan, pola kerja sama, serta hubungan patron-klien antara pemilik usaha dan pekerja keramba. Nur and Utami (2022)

Pada tahap reduksi, data hasil wawancara dan dokumentasi diseleksi, dikelompokkan, serta disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola-pola relasi sosial yang muncul. Tahap akhir dilakukan melalui proses penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan seluruh data yang telah dianalisis sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai relasi sosial antara pemilik usaha dan pekerja keramba ikan di Desa Mantang Besar.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, peneliti melakukan pengecekan data melalui perbandingan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan dokumentasi yang tersedia. Proses tersebut dilakukan agar data yang diperoleh mampu menggambarkan kondisi empiris di lapangan secara lebih utuh dan sesuai dengan fokus penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji relasi sosial antara pemilik usaha dan pekerja keramba ikan di Desa Mantang Besar Kecamatan Mantang

Kabupaten Bintan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pemilik usaha dan pekerja keramba ikan tidak hanya terbentuk sebagai hubungan ekonomi antara pemilik modal dan tenaga kerja, tetapi berkembang menjadi hubungan sosial yang melibatkan unsur kepercayaan, solidaritas, kerja sama, hubungan kekeluargaan, serta ketergantungan ekonomi. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada bentuk relasi sosial yang terbentuk, pola kerja sama ekonomi, relasi kekuasaan dan ketergantungan, serta faktor sosial yang memengaruhi keberlangsungan hubungan antara pemilik usaha dan pekerja.

Relasi Sosial Pemilik Usaha dan Pekerja Keramba Ikan di Desa Mantang Besar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi sosial antara pemilik usaha dan pekerja keramba ikan di Desa Mantang Besar Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan terbentuk melalui hubungan sosial ekonomi yang bersifat timbal balik. Relasi tersebut tidak hanya didasarkan pada hubungan kerja antara pemilik modal dan pekerja, tetapi berkembang menjadi hubungan sosial yang melibatkan unsur kepercayaan, solidaritas, loyalitas, serta nilai kekeluargaan yang berkembang dalam masyarakat pesisir.

Aktivitas usaha keramba ikan di Desa Mantang Besar memperlihatkan bahwa keberlangsungan produksi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan modal, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan membangun hubungan sosial antara pemilik usaha dan pekerja. Pemilik usaha memiliki sumber daya ekonomi berupa modal, fasilitas keramba, bibit ikan, pakan, dan jaringan pemasaran, sedangkan pekerja memiliki sumber daya berupa tenaga, pengalaman, dan keterampilan dalam pengelolaan budidaya ikan. Hubungan tersebut menciptakan pola ketergantungan yang saling melengkapi antara kedua pihak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saleh, Abdullah, and Radjab (2024) yang menyatakan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat pesisir tidak dapat dipahami hanya sebagai hubungan produksi, tetapi juga sebagai hubungan sosial yang dipengaruhi oleh norma, kepercayaan, dan jaringan sosial yang berkembang dalam komunitas.

Dalam perspektif Simmel, relasi sosial terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menghasilkan pola hubungan tertentu dalam kehidupan Masyarakat (Ritzer 1996). interaksi antara pemilik usaha dan pekerja keramba terjadi secara intens melalui aktivitas pengelolaan keramba setiap hari. Intensitas interaksi tersebut kemudian membentuk rasa saling percaya dan memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Salah satu pemilik usaha keramba ikan menjelaskan

bahwa hubungan dengan pekerja awalnya terbentuk karena adanya kebutuhan ekonomi, tetapi kemudian berkembang menjadi hubungan yang lebih dekat.

Kepercayaan menjadi faktor utama yang memungkinkan hubungan tersebut bertahan dalam jangka panjang karena aktivitas usaha keramba memiliki tingkat risiko yang tinggi, seperti perubahan kondisi lingkungan laut, risiko kematian ikan, dan ketidakpastian hasil panen. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Budi, Zulkarnain, and Ansyari (2023) yang menemukan bahwa kepercayaan merupakan modal sosial utama dalam mempertahankan hubungan ekonomi masyarakat pesisir. Dalam lingkungan yang memiliki tingkat ketidakpastian tinggi, hubungan yang dibangun berdasarkan kepercayaan dianggap lebih efektif dibandingkan hubungan kerja yang hanya mengandalkan aturan formal.

Relasi Sosial sebagai Bentuk Kerja Sama Ekonomi

Relasi sosial antara pemilik usaha dan pekerja keramba ikan juga diwujudkan melalui bentuk kerja sama ekonomi yang mengatur pembagian peran, tanggung jawab, dan keuntungan. Berdasarkan hasil penelitian, pemilik usaha memiliki tanggung jawab utama dalam penyediaan modal dan sarana produksi, sedangkan pekerja bertanggung jawab dalam aktivitas operasional budidaya ikan.

Pembagian peran tersebut menunjukkan adanya hubungan saling membutuhkan. Pemilik usaha tidak dapat menjalankan usaha keramba tanpa dukungan tenaga kerja yang memiliki pengalaman dalam mengelola ikan, sedangkan pekerja membutuhkan akses terhadap modal dan fasilitas yang dimiliki pemilik usaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputra, Rosyadi, and Kusuma (2024) yang menjelaskan bahwa hubungan kerja dalam sektor perikanan tradisional umumnya terbentuk melalui mekanisme saling ketergantungan antara pemilik modal dan pekerja. Pemilik modal menyediakan sumber daya ekonomi, sedangkan pekerja menyediakan tenaga dan keterampilan yang mendukung keberlangsungan produksi. Pemilik usaha menjalankan fungsi manajerial dan ekonomi, sedangkan pekerja menjalankan fungsi teknis produksi. Hubungan tersebut menciptakan sistem kerja yang memungkinkan usaha berjalan secara berkelanjutan. Jika dianalisis menggunakan teori pertukaran sosial George Simmel, hubungan tersebut terbentuk karena kedua pihak memperoleh keuntungan dari interaksi yang dilakukan. Pemilik usaha mendapatkan tenaga kerja yang mendukung keberhasilan usaha, sedangkan pekerja memperoleh pendapatan dan kesempatan kerja. Temuan ini juga memperkuat penelitian Mukramin (2018) yang menyebutkan bahwa hubungan ekonomi masyarakat pesisir sering kali tidak hanya berbentuk transaksi

material, tetapi juga melibatkan pertukaran sosial berupa kepercayaan, bantuan, dan hubungan jangka panjang.

Dalam penelitian ini, kerja sama ekonomi juga terlihat melalui sistem pembagian hasil usaha. Biaya operasional seperti pembelian bibit ikan, pakan, dan perawatan keramba terlebih dahulu dialokasikan untuk keberlanjutan usaha, sedangkan keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan antara pemilik usaha dan pekerja. Sistem tersebut menunjukkan bahwa hubungan kerja tidak hanya berbasis upah, tetapi juga mengandung unsur negosiasi sosial yang telah disepakati bersama. Walaupun pemilik usaha memperoleh bagian lebih besar karena menanggung risiko modal, pekerja tetap menerima manfaat ekonomi dari keberadaan usaha tersebut.

Relasi Kekuasaan dan Ketergantungan

Selain membentuk kerja sama, hubungan antara pemilik usaha dan pekerja keramba ikan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan dan ketergantungan ekonomi. Perbedaan kepemilikan sumber daya menyebabkan posisi sosial ekonomi antara kedua pihak tidak sepenuhnya setara. Pemilik usaha memiliki posisi yang lebih dominan karena menguasai modal, fasilitas produksi, serta keputusan strategis usaha. Sebaliknya, pekerja memiliki ketergantungan terhadap pemilik usaha karena keterbatasan modal dan pilihan pekerjaan alternatif.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Amanatin, Sekarningrum, and Supangkat (2024) yang menyatakan bahwa hubungan ekonomi masyarakat pesisir sering memperlihatkan pola patron-klien, yaitu hubungan antara pihak yang memiliki sumber daya lebih besar dengan pihak yang membutuhkan akses terhadap sumber daya tersebut. Dalam penelitian ini, bentuk patron-klien terlihat melalui peran pemilik usaha sebagai penyedia pekerjaan sekaligus pemberi bantuan ekonomi kepada pekerja. Bantuan tersebut berupa pinjaman uang ketika pekerja mengalami kebutuhan mendesak.

Hubungan Kepercayaan dan Kekeluargaan

Selain dibangun melalui hubungan ekonomi, hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi sosial antara pemilik usaha dan pekerja keramba ikan di Desa Mantang Besar juga diperkuat oleh nilai kekeluargaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pesisir. Hubungan yang terbentuk tidak hanya menggambarkan hubungan antara atasan dan pekerja, tetapi juga menunjukkan adanya kedekatan sosial yang ditandai dengan sikap saling membantu, kepedulian, dan rasa tanggung jawab bersama. Kedekatan sosial tersebut terbentuk karena sebagian besar pemilik usaha dan pekerja berasal dari lingkungan masyarakat yang sama. Interaksi yang berlangsung secara intens dalam aktivitas kerja maupun kehidupan sehari-hari menyebabkan

hubungan profesional berkembang menjadi hubungan sosial yang lebih personal. Dalam konteks masyarakat pesisir, hubungan kerja sering kali tidak dapat dipisahkan dari jaringan sosial yang telah terbentuk sebelumnya, seperti hubungan pertetanggaan, kekerabatan, dan solidaritas komunitas. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Jannah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa masyarakat pesisir memiliki karakteristik sosial yang kuat dalam bentuk hubungan kekeluargaan dan solidaritas lokal. Hubungan tersebut menjadi modal sosial yang membantu masyarakat menghadapi berbagai tantangan ekonomi, termasuk ketidakpastian dalam sektor perikanan.

Hubungan antara pemilik usaha dan pekerja tidak hanya berlangsung ketika berada di lokasi keramba, tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat. Pemilik usaha sering kali memberikan bantuan ketika pekerja mengalami permasalahan ekonomi maupun kebutuhan keluarga. Salah seorang pekerja keramba menjelaskan:

“Kalau ada kesulitan atau kebutuhan mendadak, biasanya kami meminta bantuan kepada pemilik usaha karena sudah saling kenal dan percaya. Hubungan kami bukan hanya sebatas kerja, tetapi sudah seperti keluarga.”
(Informan A, wawancara 11 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terbentuk tidak hanya didasarkan pada pertukaran ekonomi, tetapi juga pada unsur emosional dan moral. Kepercayaan yang muncul dari hubungan jangka panjang menjadikan pekerja merasa memiliki ikatan sosial dengan pemilik usaha. Dalam perspektif modal sosial Putnam, hubungan sosial yang dilandasi kepercayaan, norma, dan jaringan sosial dapat memperkuat kerja sama antarindividu dalam suatu komunitas. Dalam penelitian ini, kepercayaan antara pemilik usaha dan pekerja menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan hubungan kerja karena sebagian besar aktivitas usaha dilakukan berdasarkan kesepakatan informal. Dengan demikian, relasi kekeluargaan dalam usaha keramba ikan di Desa Mantang Besar dapat dipahami sebagai modal sosial yang memperkuat hubungan kerja. Keberadaan modal sosial tersebut menyebabkan hubungan antara pemilik usaha dan pekerja tetap berlangsung secara harmonis meskipun terdapat perbedaan posisi ekonomi.

Faktor Pendorong dan Penarik Pekerja dalam Menjalin Hubungan Kerja dengan Pemilik Usaha Keramba Ikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan masyarakat untuk bekerja sebagai pekerja keramba ikan dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong berkaitan dengan kondisi sosial

ekonomi pekerja, seperti keterbatasan modal, tingkat pendidikan, dan minimnya alternatif pekerjaan. Sementara itu, faktor penarik berkaitan dengan adanya peluang kerja, sistem pendapatan, serta hubungan sosial yang ditawarkan oleh pemilik usaha. Bagi sebagian masyarakat Desa Mantang Besar, pekerjaan sebagai pekerja keramba menjadi salah satu alternatif pekerjaan yang dapat dilakukan karena sesuai dengan kondisi geografis wilayah yang berbasis masyarakat pesisir. Selain itu, pekerjaan tersebut tidak membutuhkan persyaratan pendidikan formal yang tinggi, tetapi lebih mengutamakan pengalaman dan keterampilan dalam mengelola ikan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Talaohu and Faisal (2025) yang menyatakan bahwa pilihan pekerjaan masyarakat pesisir sering kali dipengaruhi oleh faktor struktural, seperti keterbatasan pendidikan, keterampilan alternatif, dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Dalam kondisi tersebut, pekerjaan sektor perikanan menjadi pilihan yang realistis untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Rendahnya tingkat pendidikan membuat sebagian pekerja memiliki peluang yang terbatas dalam memperoleh pekerjaan formal sehingga pekerjaan berbasis keterampilan lokal menjadi pilihan utama. Selain faktor pendorong, terdapat pula faktor penarik yang menyebabkan pekerja bertahan dalam hubungan kerja dengan pemilik

usaha. Faktor tersebut meliputi kepastian pendapatan, adanya bonus hasil panen, kemudahan memperoleh bantuan ekonomi, serta hubungan sosial yang baik dengan pemilik usaha.

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa hubungan kerja antara pemilik usaha dan pekerja tidak hanya dipertahankan karena faktor ekonomi, tetapi juga karena adanya rasa aman sosial. Kemudahan memperoleh bantuan ketika menghadapi kebutuhan mendesak menjadi salah satu alasan pekerja mempertahankan hubungan tersebut. Temuan ini memperkuat penelitian Afillah (2025) yang menjelaskan bahwa keberlangsungan hubungan kerja masyarakat pesisir dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor ekonomi dan faktor sosial. Pendapatan menjadi faktor utama, tetapi hubungan kepercayaan dan rasa memiliki juga menjadi alasan penting seseorang bertahan dalam suatu hubungan kerja. Dengan demikian, keputusan masyarakat bekerja sebagai pekerja keramba tidak hanya dipahami sebagai pilihan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk strategi adaptasi sosial dalam menghadapi keterbatasan sumber daya yang dimiliki.

Kesenjangan Sosial Ekonomi antara Pemilik Usaha dan Pekerja Keramba Ikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun hubungan antara pemilik usaha dan pekerja keramba ikan berlangsung secara harmonis,

tetap terdapat kesenjangan sosial ekonomi yang terlihat dari perbedaan kepemilikan sumber daya, pendapatan, dan posisi dalam pengambilan keputusan. Pemilik usaha memiliki posisi yang lebih kuat karena menguasai modal, fasilitas produksi, serta akses terhadap jaringan pemasaran. Sebaliknya, pekerja lebih bergantung pada pemilik usaha karena sumber utama pendapatan mereka berasal dari pekerjaan di keramba. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan struktural dalam hubungan kerja. Namun, ketimpangan tersebut tidak secara langsung menyebabkan konflik karena hubungan sosial yang terbentuk masih dipengaruhi oleh kepercayaan, solidaritas, dan hubungan kekeluargaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jaya, Lampe, and Abdullah (2025) yang menyebutkan bahwa hubungan antara pemilik modal dan pekerja dalam masyarakat pesisir sering berada dalam posisi yang ambigu. Di satu sisi terdapat ketergantungan akibat perbedaan penguasaan sumber daya, tetapi di sisi lain terdapat hubungan timbal balik yang menjaga keberlangsungan kehidupan ekonomi masyarakat.

Keterbatasan ekonomi menjadi alasan utama pekerja tetap mempertahankan hubungan kerja dengan pemilik usaha. Pekerja menyadari adanya perbedaan posisi ekonomi, tetapi tetap memilih hubungan tersebut karena memberikan manfaat bagi keberlangsungan hidup mereka.

Pemilik usaha memberikan akses ekonomi dan bantuan sosial, sedangkan pekerja memberikan tenaga dan komitmen dalam menjalankan usaha. Temuan ini memperkuat penelitian Kurniawan et al. (2024) yang menyatakan bahwa hubungan patron-klien dalam masyarakat pesisir dapat menjadi mekanisme bertahan hidup bagi kelompok ekonomi lemah. Namun, hubungan tersebut tetap perlu dilihat secara kritis karena dapat mempertahankan ketergantungan apabila pekerja tidak memiliki peluang untuk meningkatkan kapasitas ekonominya. Dengan demikian, relasi sosial pemilik usaha dan pekerja keramba ikan di Desa Mantang Besar menunjukkan karakter hubungan yang kompleks. Hubungan tersebut mengandung unsur kerja sama, solidaritas, dan saling membutuhkan, tetapi juga memperlihatkan adanya perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi yang menyebabkan ketergantungan pekerja terhadap pemilik usaha.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa relasi sosial antara pemilik usaha dan pekerja keramba ikan di Desa Mantang Besar, Kecamatan Mantang, Kabupaten Bintan terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan dan tidak hanya berorientasi pada hubungan kerja, tetapi juga mencakup aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari. Relasi tersebut didominasi oleh kerja sama yang saling menguntungkan, di mana

pemilik usaha berperan sebagai penyedia modal, sarana produksi, dan pengambil keputusan, sedangkan pekerja memberikan tenaga dan keterampilan dalam kegiatan budidaya ikan. Meskipun demikian, hubungan tersebut menunjukkan adanya ketimpangan dalam penguasaan sumber daya sehingga pekerja memiliki tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap pemilik usaha. Konflik yang muncul cenderung diselesaikan secara kekeluargaan melalui komunikasi dan musyawarah, sehingga mampu menjaga keharmonisan hubungan kerja. Berdasarkan perspektif relasi sosial Georg Simmel, hubungan antara pemilik usaha dan pekerja keramba merupakan relasi yang dinamis karena terus mengalami penyesuaian terhadap perubahan kondisi ekonomi, hasil produksi, dan situasi sosial masyarakat pesisir.

Berdasarkan temuan penelitian, pemilik usaha diharapkan dapat membangun hubungan kerja yang lebih adil melalui kejelasan pembagian tugas, tanggung jawab, dan hak pekerja tanpa menghilangkan nilai-nilai kekeluargaan yang telah berkembang. Pekerja diharapkan meningkatkan komunikasi dan keterbukaan dalam menyampaikan aspirasi maupun kendala yang dihadapi selama bekerja sehingga hubungan sosial tetap harmonis. Pemerintah Desa Mantang Besar juga diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan pembinaan dan memfasilitasi dialog antara pemilik

usaha dan pekerja guna menciptakan hubungan kerja yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian, menambah jumlah informan, atau menggunakan perspektif teori sosiologi lainnya sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika relasi sosial pada masyarakat pesisir, khususnya dalam sektor budidaya perikanan

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Cresswel, Jhon W., and Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Aproaches*. 4th ed. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1984. "Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Toward a Shared Craft." *Educational Researcher* 13(5):20–30.
- Mukramin, Sam'un. 2018. "Strategi Bertahan Hidup: Masyarakat Pesisir Suku Bajo Di Kabupaten Kolaka Utara." *Walasuji* 9(1):175–86.
- Ritzer, George. 1996. *Sociological Theory*. New York: New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Salim, Fajria Dewi, Eko Harianto, Vita Yanuar, Rusmawati Labenua, Zayafika Mareta, Teuku Fadlon

- Haser, Wahyu Pamungkas Soengkawati, Dwi Rosalina, Ramad Arya Fitra, and Dewi Puspaningsih. 2024. *Manajemen Usaha Perikanan*. Tohar Media.
- Setyono, Bagus Dwi Hari, Siti Fadilah, Nyoman Distanaya, Belinda Astari, Azis Husen, Fajar Maulana, Kurnia Anggraini Rahmi, Dewi Virgiastuti Jarir, and Ayu Rizki. 2024. *Budidaya Ikan Kerapu Sistem Keramba Jaring Apung*. Kamiya Jaya Aquatic.
- Sugiyono, Prof Dr. 2023. "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D." *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*.
- Jurnal :**
- Afillah, Nuzulul. 2025. "Analisis Perubahan Sosial Budaya Di Masyarakat Pesisir: Faktor-Faktor Modernisasi Dan Urbanisasi." *Jurnal Pusat Studi Islam Pesisir* 1(1):8–20.
- Ambarini, Shera Tri, and Arief Rachman Hakim. 2025. "Penyelesaian Sengketa Pada Perjanjian Tidak Tertulis Dalam Hubungan Kerjasama Dagang Ditinjau Dari Perspektif Hukum Perdata." *Jurnal Hukum Lex Generalis* 6(4).
- Barat, Welmar Olfan Basten. 2026. "Peran Sektor Perikanan Hasil Laut Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Kota Sibolga." *Jurnal Penelitian Teknik Dan Sumberdaya Perairan* 2(1):30–36.
- Budi, Budi Darmawan, Ariandi A. Zulkarnain, and Irvan Ansyari. 2023. "Modal Sosial Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Kurau Barat, Kabupaten Bangka Tengah." *Jurnal Neo Societal* 8(4):262–72.
- Chalid, A., and Taufiq Manjib. 2021. "Strategi Kelompok Nelayan Dalam Mereduksi Politik Patron Klien Di Kabupaten Maros." *JIAP: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 9(1):60–73.
- Firzan, Muhammad. 2017. "Hubungan Patron-Klien Masyarakat Nelayan Di Kampung Tanjung Limau Kelurahan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang." *EJournal Sosiatri-Sosiologi* 5(3):29–43
- Hardinata, Danil, and Romi Mesra. 2024. "Peranan Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pada Sektor Perikanan Di Desa Mantang Besar, Kecamatan Mantang, Kabupaten Bintan." *ETIC (EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL)* 1(4):253–65.
- Jannah, Wa Ode Miftahul, Hartina Batoa, Salahuddin Salahuddin, and Sitti Nur Isnian. 2025. "Modal Sosial Kelompok Wanita Nelayan Di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari." *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan*

- Masyarakat 5(2):166–78
- Jaya, Ichwanul, Munsil Lampe, and Suparman Abdullah. 2025. "Migrasi Dan Pembentukan Komunitas: Dinamika Sosial Nelayan Migran Buton Di Pulau Derawan." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4(8):1148–61.
- Kurniawan, Dedy, Dwi Septiani, Aidil Fadli Ilhamdy, Aulia Rahman, Uli Fahmi, and T. Ersti Yulikasari. 2022. "Estimasi Daya Dukung Perairan Untuk Kegiatan Budidaya Keramba Jaring Apung Di Pulau Pangkil, Bintan, Indonesia." *Journal of Marine & Coastal Science* 11(1):29.
- Nur, Askar, and Fakhira Yaumil Utami. 2022. "Proses Dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review." *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya* 3(1):44–68.
- Ramadhani, Azzahra Alifa. 2023. "Potensi Keunggulan Kompetitif Sumber Daya Kelautan Indonesia." *Jurnal Ekonomi Sakti (JES)* 12(3):291–96.
- Saleh, Adnan Achiruddin, Suparman Abdullah, and Mansyur Radjab. 2024. "Kajian Literatur Reviu: Jaringan Sosial Masyarakat Nelayan." *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah* 14(1):54–77.
- Saputra, Moh Robbi, Muhammad Arwan Rosyadi, and Nila Kusuma. 2024. "Organisasi Kerja Nelayan Di Kampung Mandar Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur." Pp. 138–54 in *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*. Vol. 2.
- Talaohu, Ali Roho, and Rachmat Faisal. 2025. "Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Di Negeri Laha Teluk Ambon Baguala Kota Ambon)." *Jurnal Sosial Dan Sains* 5(11):3575–88.